



Islamic family character education: A pedagogical framework of the F-BASE Model

Almi Novitasari¹, Asep Dahliyana², Imas Kurniawaty³, Bunyamin Maftuh⁴,
Ganjar Muhammad Ganeswara⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

almi.novitasari16@upi.edu¹, asep_dahly@upi.edu², i.kurniawaty@upi.edu³, bunjaminmaftuh@upi.edu⁴,
ganjarmg@upi.edu⁵

ABSTRACT

Current approaches to character education primarily focus on observable behavioral changes, while the inner capacities that sustain long-term ethical consistency receive insufficient attention. This reveals a conceptual gap in family character education and highlights the need for a more integrated pedagogical framework. This study aims to develop a conceptual model of family character education grounded in Islamic values and aligned with the discourse on sustainability. This conceptual review synthesizes insights from classical Islamic scholarship, empirical research on family and character education, and frameworks for inner capacity development. The findings indicate that existing family character education models remain fragmented, failing to coherently integrate religious values, pedagogical processes, and orientations toward sustainability. To address this, the study proposes the Fitrah-Based Family Character Education (F-BASE) Model, integrating core Islamic values—*tauhid*, *amanah*, and *rahmah*—with stages of internalization, actualization, and transformation, as well as the Inner Development Goals. Although conceptual, the F-BASE Model contributes theoretically to strengthening the family's role in fostering sustainable character development.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 16 Jul 2025

Revised: 13 Nov 2025

Accepted: 21 Nov 2025

Publish online: 26 Dec 2025

Keywords:

F-BASE model; family-based character education; inner development goals; Islamic values

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendekatan pendidikan karakter selama ini cenderung berfokus pada perubahan perilaku yang tampak, sementara kapasitas batin yang menopang konsistensi etis jangka panjang belum mendapat perhatian memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam pendidikan karakter keluarga dan perlunya kerangka pedagogis yang lebih terintegrasi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual pendidikan karakter keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan sejalan dengan wacana pendidikan keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah conceptual review melalui sintesis literatur, meliputi kajian klasik Islam, penelitian empiris tentang pendidikan keluarga dan karakter, serta kerangka pengembangan kapasitas batin. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter keluarga yang ada masih terfragmentasi dan belum mengintegrasikan nilai religius, proses pedagogis, dan orientasi keberlanjutan secara komprehensif. Sebagai respons, penelitian ini mengusulkan Model Fitrah-Based Family Character Education (F-BASE) sebagai kerangka integratif yang memadukan nilai *tauhid*, *amanah*, dan *rahmah* dengan tahapan internalisasi, aktualisasi, dan transformasi, serta domain Inner Development Goals. Meskipun bersifat konseptual, model ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat peran keluarga dalam membangun karakter berkelanjutan.

Kata Kunci: model F-BASE; nilai Islam; pendidikan karakter keluarga; pengembangan batin

How to cite (APA 7)

Novitasari, A., Dahliyana, A., Kurniawaty, I., Maftuh, B., & Ganeswara, G. M. (2025). Islamic family character education: A pedagogical framework of the F-BASE Model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1787-1802.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Almi Novitasari, Asep Dahliyana, Imas Kurniawaty, Bunyamin Maftuh, Ganjar Muhammad Ganeswara. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: almi.novitasari16@upi.edu

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar pada pola sosialisasi dan pembentukan karakter generasi muda. Dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari menghadirkan akses informasi yang luas, namun pada saat yang sama memunculkan berbagai persoalan sosial dan emosional. Gejala menurunnya empati, kaburnya batas moral, serta meningkatnya perilaku agresif dan perundungan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada anak dan remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Berbagai kajian mutakhir tentang pendidikan berkelanjutan menegaskan bahwa respons pendidikan saat ini masih cenderung menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis dan kognitif, sementara pengembangan kapasitas batin yang menopang tindakan etis dan bertanggung jawab belum mendapatkan perhatian yang memadai (Okulich-Kazarin, 2025; Tafese & Kopp, 2025).

Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang mampu mengintegrasikan dimensi moral, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks Indonesia, perubahan global tersebut berdampak langsung pada fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter anak mengalami pelemahan seiring dengan tekanan ekonomi, perubahan pola kerja orang tua, serta pergeseran gaya hidup yang mengurangi kualitas interaksi dalam keluarga. Peran keluarga sebagai *madrasah al-ula*, tempat anak pertama kali belajar nilai, adab, dan keteladanan, semakin terpinggirkan (Khanif *et al.*, 2021; Mulasi, 2021). Di sisi lain, praktik pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal kerap berorientasi pada pengendalian perilaku jangka pendek, tanpa diimbangi penguatan fondasi spiritual dan kapasitas batin yang menjadi penopang konsistensi moral (Dewi & Dewi, 2024).

Kritik serupa muncul dalam kajian pendidikan berkelanjutan yang menegaskan bahwa perubahan perilaku tanpa transformasi batin cenderung bersifat sementara dan rapuh (Langmann, 2025). Literatur terkini tentang *Education for Sustainable Development* (ESD) menekankan bahwa pembelajaran nilai tidak dapat dilepaskan dari dimensi afektif dan relasional. Penelitian menunjukkan bahwa emosi, relasi, dan pengalaman bermakna berperan penting dalam membentuk komitmen murid terhadap nilai-nilai keberlanjutan, melampaui sekadar penguasaan pengetahuan konseptual (Stouthart *et al.*, 2025). Sejalan dengan itu, kajian tentang peran agama dalam keberlanjutan mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritual dan aktor keagamaan masih memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong tanggung jawab moral, kepedulian sosial, dan tindakan pro-keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat (Koehrsen & Ives, 2025).

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa dimensi moral dan spiritual perlu diintegrasikan secara serius dalam kerangka pendidikan, khususnya pada ranah pendidikan keluarga. Dalam tradisi pendidikan Islam, keluarga telah lama dipandang sebagai pusat pembentukan karakter. Pemikiran klasik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih menempatkan penyucian jiwa dan pembiasaan adab sebagai inti pendidikan akhlak. Kajian kontemporer tentang pendidikan keluarga Islam kemudian menegaskan kembali pentingnya interaksi sehari-hari, keteladanan orang tua, dan pembiasaan nilai

sebagai mekanisme utama internalisasi karakter. Pada saat yang sama, wacana pendidikan global bergerak menuju orientasi keberlanjutan melalui kerangka ESD dan target SDG 4.7, yang menuntut pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis. Kerangka *Inner Development Goals* (IDGs) melengkapi agenda tersebut dengan menekankan pentingnya transformasi batin—seperti kesadaran diri, empati, dan kemampuan kolaboratif—sebagai prasyarat bagi tindakan berkelanjutan.

Meskipun kajian tentang nilai Islam, pendidikan keluarga, ESD, dan pengembangan kapasitas batin telah berkembang secara signifikan, literatur menunjukkan adanya kesenjangan konseptual. Belum banyak model pedagogis yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam, praktik pendidikan keluarga, dan kerangka global pembangunan berkelanjutan ke dalam satu kerangka yang utuh. Fragmentasi ini membatasi potensi pendidikan keluarga untuk merespons tantangan moral dan sosial kontemporer secara komprehensif. Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan kerangka *Fitrah-Based Family Character Education* (F-BASE) sebagai model pedagogis pendidikan karakter keluarga yang berlandaskan tiga nilai inti Islam, yaitu *tauhid*, *amanah*, dan *rahmah*. Nilai-nilai ini dipahami sebagai prinsip pembentuk orientasi batin, tanggung jawab moral, dan sensitivitas relasional dalam kehidupan keluarga.

Kerangka F-BASE kemudian dipadukan dengan domain-domain dalam IDGs, seperti kesadaran diri, kemampuan reflektif, kecakapan relasional, dan tindakan kolaboratif, serta diselaraskan dengan prinsip-prinsip ESD. Melalui integrasi tersebut, F-BASE diposisikan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku, tetapi juga transformasi batin yang mendukung terbentuknya karakter berkelanjutan dan berkontribusi pada pencapaian SDG 4. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif kurikulum kontemporer yang menempatkan karakter sebagai elemen dalam desain pembelajaran, bukan sekadar sebagai hasil tambahan. Kajian dalam konteks pengembangan kurikulum nilai menegaskan bahwa pembiasaan karakter yang terstruktur dan kontekstual merupakan prasyarat bagi dampak pendidikan karakter jangka panjang. Misalnya, penelitian terdahulu yang menemukan bahwa budaya sekolah yang positif dan terintegrasi dalam desain kurikulum pendidikan memiliki peran signifikan dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila murid (Putri & Astiwi, 2025).

Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan pengembangan karakter, kurikulum nilai, dan pendidikan berkelanjutan sebagai ranah yang terpisah, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan merumuskan Model FBASE sebagai kerangka pedagogis terintegrasi yang berakar pada pendidikan keluarga, menghubungkan internalisasi nilai Islam dengan tahapan pedagogis yang sistematis serta kerangka pengembangan kapasitas batin dalam agenda pendidikan berkelanjutan, yang selama ini belum dirumuskan secara eksplisit dalam konteks pendidikan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kerangka pedagogis berbasis nilai Islam dapat dikembangkan dan dioperasionalkan dalam pendidikan keluarga masa kini, serta bagaimana integrasi F-BASE dengan IDGs dapat memperkuat orientasi pendidikan berkelanjutan. Melalui kontribusi konseptual ini, artikel diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan karakter keluarga sekaligus menawarkan model yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan responsif terhadap tantangan global.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan karakter keluarga dalam tradisi Islam berakar kuat pada konsep *fitrah* dan proses *tazkiyat al-nafs* yang berkembang dalam khazanah teologi dan etika Islam. Pendidikan dipahami bukan sekadar sebagai proses transmisi norma, melainkan sebagai upaya pembentukan disposisi batin yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Al-Ghazali melalui "*Ihya Ulumuddin*" menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang lahir dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan moral formal. Ibn Miskawaih dalam "*Tahdzib al-Akhlaq*" memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya pembiasaan adab dan kebajikan sebagai mekanisme pembentukan watak, di mana kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang relatif stabil. Landasan klasik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

Temuan klasik tersebut diperkuat oleh kajian empiris kontemporer yang menempatkan keluarga sebagai arena utama pembentukan identitas moral anak. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pengasuhan, keteladanan orang tua, dan rutinitas keseharian dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak (Abubakar *et al.*, 2023). Namun, perubahan struktur sosial dan tekanan ekonomi menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi keluarga, sehingga efektivitas fungsi sosialisasi nilai mengalami penurunan (Fatimah *et al.*, 2020). Fenomena ini menjelaskan mengapa intervensi pendidikan karakter yang hanya bertumpu pada institusi sekolah sering kali tidak cukup untuk membangun identitas moral yang kokoh. Studi empiris internasional memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara pola asuh dan perkembangan moral serta sosial-emosional anak (Khan *et al.*, 2023; Supriyadi & Maesyaroh, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang hangat dan suportif berkorelasi positif dengan pengendalian diri, empati, dan penyesuaian sosial, sementara pola asuh yang permisif atau bersifat kontrol psikologis berisiko meningkatkan problem perilaku dan agresivitas (Huang & Wan, 2025; Li *et al.*, 2025). Interaksi orang tua dan anak yang bersifat dialogis juga terbukti berperan penting dalam membentuk kemampuan reflektif dan penalaran moral anak (Yang & Shen-Tu, 2025). Selain itu, kajian tentang program sosio-edukatif keluarga menegaskan bahwa penguatan kapasitas orang tua dan pembelajaran berbasis keluarga dapat meningkatkan fungsi relasional dan perkembangan karakter anak secara signifikan (Amer *et al.*, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga perlu dirancang sebagai proses pedagogis yang menyentuh dimensi relasional dan batiniah, bukan hanya aspek perilaku.

Dalam konteks pendidikan karakter yang lebih luas, diskursus etika dan spiritualitas turut memberikan kontribusi penting. Kajian tentang relativisme moral dalam pendidikan menunjukkan bahwa absennya fondasi nilai yang kokoh berpotensi melemahkan orientasi etis murid (Morosini & da Costa Lins, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai *spiritual well-being* dan literasi spiritual menegaskan bahwa dimensi spiritual memiliki peran signifikan dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan orientasi moral individu (Al-Thani, 2025; Jirasek, 2023). Dalam konteks masyarakat religius, nilai-nilai keagamaan

tetap menjadi sumber penting bagi pembentukan makna, identitas, dan tanggung jawab sosial (Tesema, 2025). Kajian tentang konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa karakter ideal dipahami sebagai integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial (Sauri et al., 2022). Studi mengenai bimbingan keluarga Muslim memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengaruh keluarga yang berbasis nilai agama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan orientasi hidup dan perilaku etis murid (Zemzami & Lotfi, 2025).

Pada ranah pendidikan berkelanjutan, kerangka ESD dan target SDG 4.7 menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan nilai kemanusiaan, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab sosial. Literatur filosofis dan empiris mutakhir menunjukkan bahwa ESD tidak cukup dipahami sebagai integrasi konten lingkungan ke dalam kurikulum, melainkan menuntut pedagogi yang mampu membangun kapasitas batin seperti empati, kesadaran sistemik, dan orientasi masa depan (Holma et al., 2025). Dalam konteks keluarga, pendekatan ini mengimplikasikan perlunya praktik pengasuhan yang secara sadar menanamkan nilai keberlanjutan melalui pengalaman belajar sehari-hari yang terintegrasi. Kerangka IDGs melengkapi wacana tersebut dengan menempatkan transformasi batin sebagai prasyarat utama bagi dampak sosial dan ekologis yang berkelanjutan.

IDGs merumuskan domain-domain pengembangan diri, seperti *being, thinking, relating, collaborating, dan acting*, yang dipandang krusial agar individu mampu bertindak secara etis dan berkelanjutan dalam konteks yang kompleks (Ankrah et al., 2023; Rhodes, 2023). Studi awal tentang penerapan IDGs dalam pendidikan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas batin secara sistematis berpotensi meningkatkan motivasi pro-keberlanjutan dan kualitas praktik sosial murid (Nordén, 2024; Shtaltovna et al., 2024). Meskipun kajian tentang nilai Islam, pendidikan keluarga, ESD, dan IDGs telah berkembang secara signifikan, tinjauan lintas bidang menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang konsisten. Integrasi teoritis dan operasional antara nilai-nilai Islam, praktik pendidikan keluarga, dan kerangka pembangunan berkelanjutan masih jarang ditemukan. Beberapa studi tentang penguatan keluarga berbasis nilai agama dan resiliensi menunjukkan dampak positif terhadap fungsi keluarga dan pembentukan karakter (Abubakar et al., 2023; Ulfatmi et al., 2025).

Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit memetakan keterhubungan nilai-nilai Islam—seperti *tauhid, amanah, dan rahmah*—dengan domain-domain IDGs dalam kerangka ESD. Dari perspektif teori pembelajaran, pengembangan model pedagogis keluarga berbasis nilai memerlukan sintesis beberapa pendekatan. Teori pembelajaran sosial dan pembentukan kebiasaan menjelaskan peran keteladanan, penguatan, dan repetisi dalam membentuk perilaku yang stabil. Teori transformasi batin menekankan perubahan makna dan identitas sebagai fondasi tindakan jangka panjang, sementara literatur ESD dan IDGs menyediakan indikator-indikator konseptual untuk mengukur kapasitas batin, seperti empati, kesadaran sistemik, dan kemampuan kolaborasi. Integrasi pendekatan-pendekatan ini memungkinkan pengembangan kerangka pedagogis yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, literatur lokal menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari desain pembelajaran yang terencana, sistematis, dan kontekstual. Kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai karakter diintegrasikan secara eksplisit dalam struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, serta praktik pedagogis yang berkelanjutan, baik pada ranah formal maupun informal (Putri & Astiwi, 2025). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan keluarga sebagai ruang belajar informal memiliki posisi strategis dan perlu diposisikan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan karakter yang berkesinambungan (Syaadah et al., 2022). Secara konseptual, pengoperasionalan model pedagogis keluarga berbasis *fitrah* memerlukan perumusan indikator yang jelas.

Nilai *tauhid* dapat dipahami melalui indikator kesadaran nilai transenden dan konsistensi tindakan etis; *amanah* melalui tanggung jawab, disiplin peran, dan komitmen sosial; serta *rahmah* melalui kapasitas empati dan kepedulian terhadap sesama. Indikator-indikator ini dapat dipetakan ke dalam domain IDGs—*being* berkaitan dengan *tauhid*, *relating* dengan *rahmah*, serta *acting* dan *collaborating* dengan *amanah*—sehingga membentuk *crosswalk* konseptual antara nilai, kapasitas batin, dan praktik pendidikan keluarga. Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, praktik pengasuhan reflektif, serta kerangka ESD dan IDGs menyediakan basis teoretis yang kuat bagi pengembangan model pedagogis keluarga yang holistik. Namun, kekayaan literatur tersebut belum disintesis secara sistematis ke dalam kerangka operasional yang mudah diadaptasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan Model F-BASE sebagai kerangka pedagogis yang menghubungkan spiritualitas, kapasitas batin, dan aksi berkelanjutan dalam konteks pendidikan keluarga

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *conceptual review* yang dirancang untuk mengembangkan kerangka teoretis Model F-BASE melalui sintesis literatur lintas disiplin. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada konstruksi model konseptual, sebagaimana direkomendasikan oleh Snyder (2019) dan dipraktikkan dalam penelitian pendidikan berbasis sintesis teoretis (Holma et al., 2025; Ankrah et al., 2023). Pendekatan ini mengadaptasi prosedur penelitian terdahulu pada artikel ICOIK, namun dimodifikasi dengan penajaman pada proses seleksi, kategorisasi, dan integrasi tematik untuk kebutuhan publikasi ilmiah.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama. Pertama, tahap penelusuran literatur dilakukan dengan menelusuri basis data internasional (Scopus, SpringerLink, DOAJ, Taylor & Francis, dan BMC) serta jurnal nasional bereputasi SINTA untuk memperkuat relevansi konteks Indonesia. Literatur klasik Islam turut diikutsertakan sebagai fondasi epistemologis. Pencarian menggunakan kata kunci yang terkait dengan nilai Islam, pendidikan karakter keluarga, *parenting*, ESD, SDG 4, dan IDGs. Tahap ini menghasilkan 55 publikasi awal yang memenuhi kriteria relevansi tematik.

Kedua, tahap penapisan literatur, dilakukan melalui pembacaan abstrak, pemeriksaan struktur argumen, dan penilaian kelayakan ilmiah. Kriteria seleksi meliputi: kontribusi konseptual, kemutakhiran, kredibilitas jurnal, serta keterhubungan dengan fokus penelitian. Literatur yang bersifat deskriptif atau tidak memberikan kontribusi substantif dieliminasi. Proses ini menghasilkan 17 literatur utama: 12 literatur mengenai pendidikan karakter Islam, keluarga Muslim, pola asuh, dan nilai-nilai moral; serta 5 literatur mengenai ESD, IDGs, dan SDGs. Penyaringan ini merupakan modifikasi dari tahapan pada studi ICOIK sebelumnya, dengan penekanan yang lebih tajam pada kecocokan teoretis terhadap pengembangan model.

Ketiga, tahap analisis tematik, dilakukan melalui reduksi dan pengelompokan konsep. Pada tahap reduksi, peneliti mengidentifikasi gagasan inti yang relevan dan mengeliminasi informasi yang tidak mendukung tujuan model. Selanjutnya, literatur dipetakan ke dalam tiga kategori besar: 1) Fondasi filosofis dan etis pendidikan Islam; 2) dinamika keluarga dan pola asuh; dan 3) kerangka keberlanjutan global (ESD, SDG 4, dan IDGs). Pengelompokan tematik ini memungkinkan peneliti melihat hubungan lintas literatur dan menemukan titik temu antara tradisi keilmuan Islam dan kerangka pembangunan berkelanjutan.

Keempat, tahap sintesis konseptual, yakni integrasi temuan lintas kategori untuk merumuskan struktur Model F-BASE. Pada tahap ini, nilai-nilai Islam seperti *tauhid*, *amanah*, dan *rahmah* dipetakan terhadap domain IDGs (*being, relating, acting*) melalui proses komparatif. Prinsip ESD digunakan sebagai penghubung antara nilai-nilai tersebut dengan orientasi aksi keberlanjutan. Proses sintesis menghasilkan kerangka komprehensif yang mencakup dimensi nilai, tahapan internalisasi-aktualisasi-transformasi, dan relevansinya terhadap SDG 4.

Seluruh rangkaian prosedur ini menekankan peran aktif peneliti dalam membaca, menyeleksi, mengelompokkan, dan mengintegrasikan literatur untuk menghasilkan konstruk teoretis baru. Dengan demikian, pendekatan *conceptual review* ini tidak hanya menghasilkan model F-BASE yang berkualitas secara ilmiah, tetapi juga memenuhi standar metodologis penelitian konseptual dalam publikasi akademik.

RESULTS AND DISCUSSION

Struktur Nilai F-BASE dalam Pendidikan Keluarga

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Model *Fitrah-Based Family Character Education* (F-BASE) dibangun di atas tiga nilai inti pendidikan keluarga Islam, yaitu *tauhid*, *amanah*, dan *rahmah*. Ketiga nilai ini tidak diposisikan semata sebagai konsep normatif-teologis, melainkan sebagai fondasi pedagogis yang mengarahkan pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Nilai *tauhid* berfungsi sebagai orientasi batin yang menumbuhkan kesadaran moral dan integritas dalam pengambilan keputusan. Nilai *amanah* merepresentasikan tanggung jawab personal dan sosial yang tercermin dalam konsistensi perilaku, disiplin peran, serta komitmen terhadap tugas-tugas keseharian. Sementara itu, *rahmah* berperan sebagai basis relasional yang memperkuat empati, kepedulian, dan kualitas interaksi dalam keluarga.

Ketiga nilai tersebut kemudian dioperasionalkan dalam bentuk kerangka konseptual yang memetakan hubungan antara dimensi spiritual, orientasi moral, dan pembiasaan perilaku di lingkungan keluarga. Model F-BASE menggambarkan relasi yang bersifat berjenjang namun dinamis, di mana setiap nilai saling memperkuat dan berkontribusi terhadap pembentukan identitas moral anak secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan kajian pendidikan keluarga Islam yang menekankan bahwa karakter yang stabil tidak terbentuk melalui intervensi sesaat, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam interaksi keseharian keluarga.

Tahapan Pedagogis F-BASE: Internalisasi, Aktualisasi, dan Transformasi

Analisis tematik literatur menghasilkan tiga tahapan pedagogis utama dalam penerapan F-BASE, yaitu internalisasi, aktualisasi, dan transformasi. Tahap internalisasi merepresentasikan proses penanaman nilai melalui keteladanan orang tua, narasi nilai, serta pembiasaan dalam rutinitas keluarga. Pada tahap ini, anak mulai membangun kerangka makna tentang *tauhid*, *amanah*, dan *rahmah* melalui pengalaman konkret yang diamati dan dialami secara langsung.

Tahap aktualisasi menandai pergeseran dari pemahaman nilai menuju perilaku nyata. Anak yang telah menginternalisasi nilai *tauhid* cenderung menunjukkan kejujuran dan konsistensi meskipun tanpa pengawasan langsung. Nilai *amanah* terwujud dalam tanggung jawab terhadap tugas rumah tangga dan peran sosial, sedangkan *rahmah* tampak dalam kepedulian terhadap anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, keluarga berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan nilai diuji dan dipraktikkan dalam situasi nyata.

Tahap transformasi merupakan capaian jangka panjang ketika nilai dan perilaku telah menyatu menjadi identitas moral. Transformasi ini mencerminkan terbentuknya kapasitas batin yang relatif stabil, yang memungkinkan individu bertindak sebagai agen kebaikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter keluarga tidak berhenti pada pembiasaan perilaku, melainkan bertujuan membangun struktur batin yang menopang perubahan diri yang berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam literatur transformasi batin dan pendidikan berkelanjutan.

Crosswalk F-BASE dan Inner Development Goals (IDGs)

Hasil analisis menunjukkan adanya keselarasan konseptual yang kuat antara nilai-nilai F-BASE dan domain-domain dalam kerangka IDGs. Nilai *tauhid* memiliki keterkaitan langsung dengan domain *being*, karena keduanya menekankan kesadaran diri, keutuhan batin, dan integritas moral sebagai fondasi tindakan. Nilai *amanah* selaras dengan domain *acting* dan *collaborating*, yang menuntut kemampuan bertindak secara bertanggung jawab, konsisten, serta mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, nilai *rahmah* menunjukkan keterhubungan paling kuat dengan domain *relating*, yang berfokus pada empati, kepedulian, dan kualitas relasi interpersonal.

Tabel 1. Crosswalk Nilai F-BASE dan Domain Inner Development Goals

Nilai F-BASE	Makna Inti	Domain IDGs	Keterkaitan Konseptual
Tauhid	Kesadaran spiritual dan orientasi hidup	<i>Being</i>	Menumbuhkan kesadaran diri, integritas moral, dan kejernihan batin
Amanah	Tanggung jawab dan komitmen peran	<i>Acting dan collaborating</i>	Mendorong tindakan etis, disiplin, dan kerja sama
Rahmah	Empati dan kepedulian relasional	<i>Relating</i>	Menguatkan empati, keterbukaan, dan relasi sosial

Sumber: Hasil sintesis literatur penelitian, 2025

Pemetaan dalam **Tabel 1** menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam F-BASE memiliki kompatibilitas konseptual dengan kerangka pembangunan kapasitas batin yang berorientasi global. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa nilai religius tidak bertentangan dengan agenda pembangunan manusia kontemporer, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa universal tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Keluarga Muslim memiliki potensi strategis untuk berkontribusi pada pengembangan kapasitas moral generasi muda yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

F-BASE dalam Kerangka ESD dan SDG 4

Temuan penelitian menunjukkan bahwa F-BASE memiliki relevansi strategis dalam mendukung agenda ESD dan pencapaian SDG 4, khususnya pada aspek pembentukan *sustainability mindset*. Model ini menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi bagi tindakan yang bertanggung jawab, sehingga pendidikan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan kepedulian global sejak dini. Nilai *tauhid* memperkuat relasi etis antara manusia dan ciptaan, *amanah* memberikan dasar bagi pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, sementara *rahmah* mendorong empati lintas budaya dan solidaritas sosial. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan ESD dalam konteks sekolah dan kompetensi guru, temuan ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan keluarga sebagai ruang awal pembentukan karakter berkelanjutan.

Literatur mutakhir tentang tren riset ESD dan SDG 4 menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan berkelanjutan sangat bergantung pada kapasitas batin dan afektif murid, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan (Tafese & Kopp, 2025; Okulich-Kazarin, 2025). Kajian tentang peran aktor religius dalam keberlanjutan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki potensi signifikan dalam mendorong komitmen etis dan aksi pro-keberlanjutan (Koehrsen & Ives, 2025). Selain itu, penelitian tentang afeksi dan disonansi dalam pendidikan keberlanjutan menekankan pentingnya dimensi emosional dan reflektif dalam membentuk orientasi nilai yang tahan lama (Langmann, 2025). Temuan-temuan ini memperkuat relevansi F-BASE sebagai model yang menghubungkan dimensi spiritual, afektif, dan pedagogis dalam pendidikan keluarga.

Temuan Utama Model F-BASE

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa F-BASE merupakan integrasi tiga ranah yang selama ini cenderung dipisahkan dalam literatur, yaitu nilai-nilai Islam, dinamika pendidikan keluarga, dan kerangka keberlanjutan global. Model ini menawarkan pendekatan pedagogis yang menggabungkan orientasi spiritual, kebutuhan psikologis anak, dan tuntutan sosial abad ke-21 dalam satu kerangka yang koheren. Kebaruan F-BASE terletak pada kemampuannya memadukan nilai-nilai inti Islam dengan kerangka IDGs dalam konteks pendidikan keluarga, sehingga menghasilkan model pendidikan karakter yang berorientasi pada transformasi batin dan keberlanjutan.



Gambar 1. Model F-BASE dalam Pendidikan Karakter Keluarga
Sumber: Hasil pengembangan konseptual penulis, 2025

Gambar 1 menggambarkan hubungan antara nilai inti F-BASE, tahapan pedagogis internalisasi-aktualisasi-transformasi, serta keterhubungannya dengan domain IDGs dan tujuan SDG 4.7.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Model F-BASE

Aspek Model	Deskripsi Utama	Kontribusi Ilmiah
Nilai Inti	Tauhid, amanah, Rahmah sebagai fondasi karakter	Struktur nilai Islam yang operasional
Tahapan Pedagogis	Internalisasi-aktualisasi-transformasi	Mekanisme pembentukan identitas moral
Integrasi IDGS	Pemetaan nilai ke domain kapasitas batin	Jembatan antara nilai Islam dan kompetensi global
ESD dan SDG 4	Penguatan <i>sustainability mindset</i>	Perluasan peran pendidikan keluarga
Kebaruan Model	Integrasi Islam-keluarga-keberlanjutan	Model pedagogis holistik dan adaptif

Sumber: Hasil sintesis literatur penulis, 2025

Sebagai ringkasan (lihat **Tabel 2**), temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter keluarga yang berkelanjutan memerlukan integrasi nilai spiritual, kapasitas batin, dan orientasi global. F-BASE menawarkan kontribusi konseptual baru bagi kajian pendidikan karakter keluarga dengan menyediakan model yang holistik, kontekstual, dan relevan secara global.

Discussion

Diskusi ini bertujuan menafsirkan temuan konseptual Model *Fitrah-Based Family Character Education* (F-BASE) dalam kerangka teori pendidikan karakter, pendidikan keluarga, dan pendidikan berkelanjutan yang telah dibahas sebelumnya. Selaras dengan pendekatan *conceptual review*, pembahasan difokuskan pada pemaknaan teoretis dan kontribusi konseptual model, bukan pada pengulangan hasil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter keluarga yang berkelanjutan memerlukan fondasi nilai yang terinternalisasi secara mendalam dan terhubung dengan kapasitas batin individu. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan bahwa transformasi moral yang stabil hanya dapat terjadi apabila nilai menjadi bagian dari orientasi batin dan identitas diri individu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter yang efektif berangkat dari dimensi internal individu, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma eksternal.

Literatur tentang pendidikan moral dan spiritualitas menunjukkan bahwa karakter yang relatif stabil terbentuk ketika nilai dihayati sebagai makna hidup dan pedoman tindakan, bukan sekadar aturan formal (Jirasek, 2023; Al-Thani, 2025). Dalam konteks keluarga, proses internalisasi nilai melalui keteladanan, interaksi sehari-hari, dan pembiasaan nilai memiliki peran sentral dalam membentuk orientasi moral anak, seperti yang disampaikan oleh Dahliyana melalui "*Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah dan keluarga*". Oleh karena itu, F-BASE menempatkan keluarga sebagai ruang pedagogis

utama yang memungkinkan proses refleksi nilai dan pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang pendidikan keluarga Islam, sebagian besar studi menekankan peran orang tua dan pola asuh sebagai faktor pembentuk karakter, namun belum banyak yang merumuskan mekanisme pedagogisnya secara sistematis (Abubakar *et al.*, 2023; Ulfatmi *et al.*, 2025).

F-BASE memperluas kajian tersebut dengan merumuskan tahapan internalisasi, aktualisasi, dan transformasi sebagai alur pedagogis yang menjelaskan bagaimana nilai berpindah dari ranah normatif menuju identitas moral anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan dan transformasi batin yang menegaskan bahwa karakter berkembang melalui proses berjenjang dan berkelanjutan, bukan melalui intervensi sesaat. Dalam kaitannya dengan pendidikan berkelanjutan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa F-BASE relevan dengan agenda *Education for Sustainable Development* dan target SDG 4.7. Literatur ESD menegaskan bahwa pembentukan kompetensi keberlanjutan tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan penguatan dimensi afektif, reflektif, dan relasional murid (Holma *et al.*, 2025; Stouthart *et al.*, 2025). Selama ini, kajian ESD lebih banyak menempatkan sekolah dan perguruan tinggi sebagai ruang utama intervensi.

Diskusi ini memperluas perspektif tersebut dengan menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang awal dan strategis dalam membentuk *sustainability mindset* melalui praktik keseharian yang berakar pada nilai tanggung jawab dan empati. Integrasi F-BASE dengan kerangka *Inner Development Goals* memberikan kontribusi teoretis tambahan. IDGs menekankan bahwa pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada kapasitas batin individu, seperti kesadaran diri, empati, dan kemampuan bertindak secara kolaboratif (Ankrah *et al.*, 2023; Rhodes, 2023). Diskusi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam F-BASE—tauhid, amanah, dan rahmah—dapat dipetakan secara konseptual ke dalam domain-domain IDGs, sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil. Dengan demikian, F-BASE membangun jembatan konseptual antara tradisi pendidikan Islam dan kerangka global pengembangan kapasitas batin, yang selama ini lebih dominan dibahas dalam konteks kepemimpinan dan pendidikan formal (Nordén, 2024).

Dibandingkan dengan model pendidikan karakter berbasis keluarga yang telah dikembangkan sebelumnya, F-BASE menawarkan kebaruan melalui integrasi lintas-kerangka. Literatur terdahulu cenderung memisahkan pendidikan karakter berbasis agama dan pendidikan berkelanjutan sebagai dua domain yang berdiri sendiri. Diskusi ini menunjukkan bahwa pemisahan tersebut kurang memadai dalam merespons kompleksitas tantangan moral dan ekologis kontemporer (Langmann, 2025; Koehrsen & Ives, 2025). F-BASE menghadirkan model pendidikan karakter keluarga yang lebih holistik dan kontekstual dengan memadukan nilai Islam, kapasitas batin, dan orientasi keberlanjutan. Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter keluarga perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas reflektif dan relasional, bukan sekadar kepatuhan perilaku. Sejalan dengan rekomendasi dalam kajian pengembangan kurikulum nilai, pendidikan karakter akan berdampak jangka panjang apabila dipahami sebagai struktur pedagogis yang melembaga dalam praktik keseharian, baik pada ranah formal maupun informal (Putri & Astiwi, 2025).

Dalam konteks ini, F-BASE dapat dijadikan kerangka konseptual bagi pengembangan program parenting, modul pendidikan keluarga, dan kebijakan pendidikan karakter yang berorientasi jangka panjang. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual, diskusi ini membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji relevansi dan efektivitas F-BASE dalam berbagai konteks keluarga, serta untuk mengembangkan indikator pengukuran yang lebih operasional. Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian terletak pada pengayaan wacana pendidikan karakter keluarga melalui integrasi nilai Islam dan kerangka pembangunan berkelanjutan. F-BASE dapat dipandang sebagai tawaran konseptual yang relevan dan adaptif terhadap tantangan pendidikan di era transformasi sosial dan ekologis.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter keluarga yang berkelanjutan memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku, tetapi juga penguatan kapasitas batin sebagai fondasi konsistensi moral jangka panjang. Melalui sintesis literatur lintas disiplin, penelitian ini menghasilkan model Fitrah-Based Family Character Education (F-BASE) sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai inti Islam—*tauhid*, *amanah*, dan *rahmah*—dengan dinamika pendidikan keluarga serta orientasi pembangunan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *tauhid* berfungsi sebagai landasan kesadaran batin dan integritas moral, nilai *amanah* mendorong tanggung jawab serta tindakan etis dalam konteks sosial, sementara nilai *rahmah* memperkuat empati dan kualitas relasi interpersonal. Ketiga nilai tersebut, ketika dioperasionalkan melalui tahapan internalisasi, aktualisasi, dan transformasi, membentuk jalur pedagogis yang memungkinkan nilai berkembang menjadi identitas moral yang relatif stabil. Integrasi nilai-nilai F-BASE dengan domain-domain *Inner Development Goals* memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga Islam memiliki kesesuaian konseptual dengan kerangka global pengembangan kapasitas batin, sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian tujuan *Education for Sustainable Development* dan target SDG 4.7. Sebagai kontribusi konseptual, F-BASE menawarkan kebaruan dengan memadukan dimensi spiritual, pedagogis, dan keberlanjutan dalam satu kerangka yang koheren. Model ini menegaskan kembali peran strategis keluarga sebagai ruang pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fondasi teoretis F-BASE, menganalisis keterkaitannya dengan IDGs dan ESD, serta menghasilkan kerangka pedagogis berbasis nilai Islam telah tercapai. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh pengujian empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model F-BASE melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks keluarga yang beragam. Selain itu, pengembangan indikator dan instrumen pengukuran berbasis nilai F-BASE dan domain IDGs perlu dilakukan agar model ini dapat diimplementasikan secara lebih operasional dan terukur dalam praktik pendidikan keluarga.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data dan isi artikel ini bersifat orisinal serta bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). Parenting education in Islamic families within the framework of family resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 1121-1147.
- Al-Thani, H. (2025). Religion and spiritual well-being: A qualitative exploration of perspectives of higher education faculty in Qatar and its challenge to Western well-being paradigms. *Frontiers in Psychology*, 16(1), 1-13.
- Amer, J., Pascual, B., Valero de Vicente, M., & Oliver, J. L. (2025). Attributes of training of trainers in family socio-educational programs: Expert consultation. *Pedagogía Social*, 46(1), 41-57.
- Ankrah, L., Bristow, J., Hires, K., & Henriksson, C. (2023). Inner development goals: From inner growth to outer change. *Journal of Field Actions*, 27(1), 10-21.
- Dewi, W., & Dewi, L. (2024). Analysis of teacher readiness conditions in implementing characteristic school-based curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 55-66.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137-150.
- Holma, K., Huhtala, H. M., Kauppi, V. M., Kekki, M. K., & Pulkki, J. (2025). Education for sustainable development: Philosophical perspectives. *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft*, 1(1), 1-19.
- Huang, S., & Wan, Z. (2025). Parenting styles and school bullying among Chinese adolescents: The mediating effects of social support and cognitive reappraisal. *BMC Psychology*, 13(1), 1-13.
- Jirasek, I. (2023). Spiritual literacy: Non-religious reconceptualization for education in a secular environment. *International Journal of Children's Spirituality*, 28(2), 61-75.
- Khan, D. M. J., Zia, K., Naz, D. S., Jahangir, A., & Rufarakh, A. (2023). Relationship between parenting styles and socio-emotional and character development among school students. *Journal of Policy Research*, 9(3), 141-147.

- Khanif, R., Muslimah, M., & Ahmadi, A. (2021). Urgensi pengelolaan keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 103-112.
- Koehrsen, J., & Ives, C. D. (2025). The multiple roles of religious actors in advancing a sustainable future. *Ambio*, 54(8), 1318-1333.
- Langmann, E. (2025). The classroom as a 'holding environment': Affect and dissonance in education for sustainability. *Research in Education*, 1(1), 1-18.
- Li, Q., Liu, M., & Fu, Z. (2025). Examining the longitudinal association of parental attachment with self-control among adolescents: The mediating role of self-concept clarity. *Children and Youth Services Review*, 179(1), 1-14.
- Morosini, A., & da Costa Lins, M. J. S. (2025). Ethical relativism and moral pluralism in education. *Revista Brasileira de Educação*, 30(1), 1-13.
- Mulasi, S. (2021). Peran madrasatul ula dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25-40.
- Nordén, B. (2024). Advancing sustainability through higher education: Student teachers integrate inner development goals. *Education Sciences*, 15(2), 1-12.
- Okulich-Kazarin, V. (2025). Sustainable development goal 4 and education research: A review of polish specifics against the background of global trends. *Sustainability (2071-1050)*, 17(6), 1-21.
- Putri, H. A., & Astiwi, W. (2025). Positive culture's role in building profil pelajar Pancasila character. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 721-732.
- Rhodes, J. (2023). Inner development goals and the MAP model for climate coaching. *Climate Psychologies Journal*, 3(2), 55-70.
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of Insan Kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, 8(7), 1-7.
- Shtaltovna, A., Rodríguez-Carreón, W., Lindencrona, F., & Donald, A. (2024). Cognitive skills within the inner development goals framework. *Global Journal of Social Development*, 5(1), 74-94.
- Stouthart, T., Bayram, D., & van der Veen, J. (2025). Science teachers' views on student competences in education for sustainable development. *Journal of Research in Science Teaching*, 62(6), 1617-1653.
- Supriyadi, S., & Maesyaroh, S. (2023). The effect of parenting patterns and digital literacy on social-emotional development in early children. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 859-867.

- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *Pema*, 2(2), 125-131.
- Tafese, M. B., & Kopp, E. (2025). Education for sustainable development research trends in higher education: A bibliometric analysis. *Discover Sustainability*, 6(1), 1-18.
- Tesema, M., N. (2025). The dynamics of religious and spiritual values in Ethiopian modern education: Trends, prospects, and threats. *Cogent Education*, 12(1), 1-16.
- Ulfatmi, U., Jandra, M., Mujad, M., & Zulpadrianto, Z. (2025). Building a sakinah family based on Islamic values of education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 85-107.
- Yang, X.-J., & Shen-Tu, C.-C. (2025). Argumentative style of parent-child interactions: A case study. *Plos One*, 20(3), 1-19.
- Zemzami, M., & Lotfi, S. (2025). Towards a deeper understanding of family influence in the guidance of Moroccan muslim students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1), 1-14.